

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU PADA ANAK LAMBAN
BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
(Studi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru di Sekolah Inklusi
SMP Negeri 14 Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh :

Adinda Aisyah Putri



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU PADA ANAK LAMBAN BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR (Studi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru di Sekolah Inklusi SMP Negeri 14 Bandar Lampung)

Oleh

ADINDA AISYAH PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru di sekolah inklusi SMP Negeri 14 Bandar Lampung pada siswa yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus yaitu lamban belajar dalam meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data pada penelitian berupa data primer dan sekunder yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa guru menggunakan komunikasi verbal berupa lisan dan tulisan, serta komunikasi nonverbal berupa bahasa tubuh, sentuhan dan parabahasa. Komunikasi verbal dan nonverbal guru yang dikaitkan dengan lima aspek efektivitas komunikasi Joseph A. Devito terbukti berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa lamban belajar. Aspek yang paling berperan adalah mendukung, sedangkan aspek yang kurang berperan adalah kesetaraan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru, siswa lamban belajar menjadi lebih percaya diri dalam proses pembelajaran, siswa lamban belajar menjadi lebih giat belajar, dan nilai akademik siswa meningkat.

Kata kunci: Komunikasi Antarpribadi, Anak Lamban Belajar, Motivasi Belajar.

ABSTRACT

INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN TEACHERS AND SLOW LEARNER CHILD IN INCREASING MOTIVATION TO LEARN (Study of Verbal and Nonverbal Communication of Teachers at the Inclusion School of SMP Negeri 14 Bandar Lampung)

By

ADINDA AISYAH PUTRI

This study aims to determine interpersonal communication carried out by teachers at the inclusion school of SMP Negeri 14 Bandar Lampung in students who are categorized as children with special needs, namely slow learner in increasing learning motivation. This research is a type of qualitative research with a descriptive approach. The data sources in the study are primary and secondary data obtained from interviews, observations, and documentation. Based on the results of the study, it was found that teachers use verbal communication in the form of oral and written, as well as nonverbal communication in the form of body language, touch and paralingualism. Teacher verbal and nonverbal communication attributed to five aspects of Joseph A. Devito's communication effectiveness has been shown to play a role in increasing the learning motivation of slow-learner students. The aspect that plays the most role is supportive, while the aspect that plays less of a role is equality. From the results of this study, it can be concluded that with the interpersonal communication carried out by teachers, students who are slow to learn become more confident in the learning process, students are slow to study to be more active in studying, and students' academic scores increase.

Keywords: *Interpersonal Communication, Slow Learner Child, Motivation to Learn*

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU PADA ANAK LAMBAN
BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
(Studi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru di Sekolah Inklusi
SMP Negeri 14 Bandar Lampung)**

Oleh

Adinda Aisyah Putri

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU PADA ANAK LAMBAN BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR (Studi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru di Sekolah Inklusi SMP Negeri 14 Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Adinda Aisyah Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1516031036**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

Drs. Sarwoko, M.Si.

NIP 19571019 198603 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

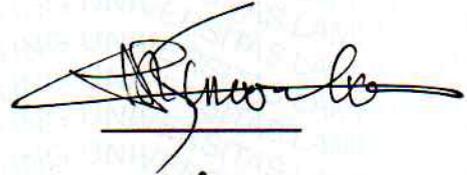
Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.

NIP 19800728 200501 2 001

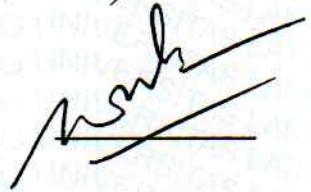
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Sarwoko, M.Si.



Penguji Utama : Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Agustus 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adinda Aisyah Putri
NPM : 1516031036
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl.Ratu Dipuncak No. 38 Durian Payung,Bandar Lampung
No. Handphone : 085366696858

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Komunikasi Antarpribadi Guru Pada Anak Lamban Belajar Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru di Sekolah Inklusi SMP Negeri 14 Bandar Lampung)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 8 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Adinda Aisyah Putri
NPM . 1516031036

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Adinda Aisyah Putri, lahir di Bandar Lampung, 28 April 1997. Penulis merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, pasangan Bapak Adenan Damiri dan Ibu Gesuriwati. Penulis menamatkan pendidikan SD Kartika II-5 Bandar Lampung (2009), SMP Negeri 1 Bandar Lampung (2012) dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung (2015). Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung pada tahun 2015 melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam keanggotaan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang *Public Relation*. Penulis melakukan pengabdian tri dharma perguruan tingginya kepada masyarakat di Desa Sukoyoso, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu. Penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam menerapkan hasil pembelajaran semasa kuliah di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Lampung periode I 2018.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin

Puji syukur kepada **Allah SWT** atas terselesaikan
karya tulisan ilmiah ini.

Kupersembahkan karya ini

Untuk kedua orang tua tercinta,

Terimakasih telah membesarkan dan mendidikku dengan cinta dan kasih sayang,
memberiku semangat, bimbingan, nasihat, dan doa
yang senantiasa mengiringi langkahku.

Untuk ketiga kakakku, sahabat, serta orang-orang yang bersedia mendukung dan
membantuku sepenuh hati.

Serta almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya”

-QS. Al-Baqarah: 286-

“Jatuh cinta pada dirimu adalah rahasia pertama menuju kebahagiaan”

-Robert Morley-

“Lakukanlah kebaikan sekecil apapun, karena kamu tidak pernah tau kebaikan apa yang akan memasukan kamu ke dalam Surga”

SANWANCANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Antarpribadi Guru Pada Anak Lamban Belajar Dalam Membangun Motivasi Belajar”**, sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, serta selaku dosen pembahas yang telah memberikan banyak saran, pertanyaan, kritik yang membuat penulis lebih baik dalam penelitiannya. Terima kasih banyak Bu, semoga Ibu selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, serta rahmat Allah SWT.
3. Bapak Toni Wijaya, S.Sos, M.A, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Sarwoko, M.Si., selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas kesediaan bapak untuk selalu meluangkan waktu di tengah jadwal yang padat. Terima kasih atas segala bimbingan, nasihat, serta

keramahan yang selalu bapak berikan selama berlangsungnya proses bimbingan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan kepada bapak.

5. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt., selaku dosen pembahas terdahulu. Terima kasih telah memberikan banyak saran, kritik, dan membimbing penulis selama pembuatan proposal penelitian.
6. Ibu Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik penulis yang selalu bersedia mendengarkan berbagai pertanyaan serta memberikan saran yang membangun kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu bagi kelancaran, kemudahan, dan kenyamanan selama proses perkuliahan.
8. Teruntuk Ayah dan Ibuku tersayang, terima kasih sebesar-besarnya atas cinta dan kasih sayang yang kalian berikan selama ini. Terima kasih juga atas doa yang tulus yang selalu kalian panjatkan setiap harinya untuk keberhasilanku. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan menyayangi kalian. Aamiin Ya Rabbal Alamin.
9. Teruntuk kakak-kakak tersayang, yang selalu setia mendukung dan siap membantu dalam hal apapun.
10. Untuk sahabat-sahabatku *aesthetic preppy*, Arin , Tibe, SS, Pebi, dan Kak Kiki. Terima kasih sudah mau berjuang bersama selama ini. Selalu hadir tidak hanya disaat senang tetapi juga di masa yang sulit sekalipun. Selalu bersedia menolong dan mau direpotkan kapanpun dan dalam kondisi apapun. Semoga hubungan ini berjalan langgeng.
11. Untuk Ade Gamma Gusthreehan, terima kasih untuk selalu menemani dalam kondisi apapun, selalu sabar dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Untuk Bapak dan Ibu guru SMP Negeri 14 Bandar Lampung, terima kasih karena telah membantu saya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

13. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2015. Terima kasih kepada kalian semua atas cerita dan kenangan yang telah kita ukir bersama. Semoga kita semua berhasil di jalannya masing-masing.

Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat dan ridho-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang telah berikan.

Bandar Lampung, Agustus 2022
Penulis,

Adinda Aisyah Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kerangka Pemikiran	
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2. 1 Gambaran Umum	9
2.1 Sejarah Singkat SMPN 14 Bandar Lampung	9
2.1.2 Profil SMPN 14 Bandar Lampung	10
2.1.3 Visi dan Misi	10
2.1.4 Sarana dan Prasarana	11
2.1.5 Keadaan Siswa	11
2.1.6 Struktur Organisasi	12
2.2 Penelitian Terdahulu	13
2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi	14
2.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi	14
2.3.2 Komponen-komponen Komunikasi	16
2.3.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi	18
2.3.4 Proses Komunikasi Antarpribadi	20
2.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal	21
2.4.1 Pengertian Komunikasi Verbal	21
2.4.2 Ciri-ciri Komunikasi Verbal	22
2.4.3 Hambatan Dalam Komunikasi Verbal	22
2.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal	23
2.5.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal.....	23
2.5.2 Klasifikasi Pesan Komunikasi Nonverbal	24
2.5.3 Fungsi Komunikasi Nonverbal	27
2.6 Tinjauan Tentang Anak Lamban Belajar	28
2.6.1 Pengertian Anak Lamban Belajar	28
2.6.2 Faktor-faktor Penyebab Anak Lamban Belajar	30
2.6.3 Karakteristik Anak Lamban Belajar	32
2.7 Tinjauan Tentang Sekolah Inklusi	33
2.7.1 Pengertian Sekolah Inklusi	33
2.7.2 Tujuan Sekolah Inklusi	35

2.8 Tinjauan Tentang Motivasi Belajar	35
2.8.1 Pengertian Motivasi Belajar	35
2.8.2 Jenis Motivasi Belajar	36
2.8.3 Fungsi Motivasi Belajar	37
2.8.4 Indikator Motivasi Belajar	38
2.9 Landasan Teori	39
2.9.1 Efektivitas Komunikasi DeVito	39
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	42
3.2 Metode Penelitian	42
3.3 Fokus Penelitian	43
3.4 Penentuan Informan	44
3.5 Sumber Data	45
3.6 Teknik Pengumpulan Data	46
3.7 Teknik Analisis Data	47
3.8 Teknik Keabsahan Data	48
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Profil Informan	50
4.2 Hasil Penelitian	52
4.2.1 Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan	52
4.2.2 Hasil Wawancara Aspek Empati	54
4.2.3 Hasil Wawancara Aspek Sikap Mendukung	56
4.2.4 Hasil Wawancara Aspek Sikap Positif	58
4.2.5 Hasil Wawancara Aspek Kesetaraan	59
4.3 Hasil Wawancara Informan Pendukung	61
4.4 Hasil Observasi.....	62
4.4.1 Hasil Observasi Komunikasi Verbal	62
4.4.2 Hasil Observasi Komunikasi Nonverbal	64
4.5 Analisis Hasil Wawancara dan Observasi	67
4.5.1 Analisis Hasil Wawancara dan Observasi Aspek Keterbukaan	67
4.5.2 Analisis Hasil Wawancara dan Observasi Aspek Empati	69
4.5.3 Analisis Hasil Wawancara dan Observasi Aspek Sikap Mendukung	70
4.5.4 Analisis Hasil Wawancara dan Observasi Aspek Sikap Positif	72
4.5.5 Analisis Hasil Wawancara dan Observasi Aspek Kesetaraan	72
4.6 Pembahasan Sesuai Pendekatan Humanistik	73
4.6.1 Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Siswa Lamban Belajar Dikaji dari Aspek Keterbukaan	74
4.6.2 Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Siswa Lamban Belajar Dikaji dari Aspek Empati	76
4.6.3 Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Siswa Lamban Belajar Dikaji dari Aspek Sikap Mendukung	78
4.6.4 Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Siswa Lamban Belajar Dikaji dari Aspek Sikap Positif	79
4.6.5 Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Siswa Lamban Belajar Dikaji dari Aspek Kesetaraan	81

4.6.6 Keberhasilan Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Siswa Lamban Belajar dalam Membangun Motivasi Belajar	82
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.....	4
2. Sarana dan Prasarana	11
3. Jumlah Siswa SMPN 14 Bandar Lampung T.P. 2019/2020	11
4. Jumlah Siswa Berkebutuhan Khusus SMPN 14 Bandar Lampung T.P. 2019/2020	12
5. Penelitian Terdahulu	13
6. Profil Informan	50
7. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan	52
8. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan	53
9. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan	53
10. Hasil Wawancara Aspek Empati	54
11. Hasil Wawancara Aspek Empati	55
12. Hasil Wawancara Aspek Sikap Mendukung	56
13. Hasil Wawancara Aspek Sikap Mendukung	57
14. Hasil Wawancara Aspek Sikap Mendukung	57
15. Hasil Wawancara Aspek Sikap Positif	58
16. Hasil Wawancara Aspek Kesetaraan	59
17. Hasil Wawancara Aspek Kesetaraan	60
18. Hasil wawancara informan pendukung	61
19. Hasil wawancara informan pendukung	61
20. Hasil wawancara informan pendukung	62
21. Bahasa Tubuh dalam Komunikasi Nonverbal	64
22. Sentuhan dalam Komunikasi Nonverbal	65
23. Parabahasa dalam Komunikasi Nonverbal	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	8
2. Logo SMPN 14 Bandar Lampung	9
3. Struktur Organisasi	12
4. Informan Satu	50
5. Informan Dua	51
6. Informan Tiga	51
7. Informan Empat	51
8. Proses wawancara dengan informan satu	67
9. Informan dua menghampiri siswa lamban belajar	69
10. Proses wawancara dengan informan dua	71

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang pada hakikatnya tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain. Oleh karena itu, manusia tidak bisa lepas dari sesuatu yang disebut komunikasi. Komunikasi merupakan hal penting bagi setiap manusia dalam melangsungkan kehidupan. Dalam dinamika kehidupan manusia, eksistensi komunikasi menjadi prasyarat mutlak untuk dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya komunikasi, manusia dapat membentuk identitas diri, dapat membangun hubungan sosial dengan orang di sekitar, hingga sampai pada tahap komunikasi yang kita lakukan dapat membuat orang di sekitar menjadi terpengaruh untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku sesuai yang kita inginkan.

Harold D. Lasswell, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang akan menimbulkan efek tertentu (dalam Effendy, 2009:10). Komunikasi menjadi salah satu hal yang penting dalam segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam kegiatan pendidikan, guru sebagai komunikator memegang peran penting dalam mendidik siswa. Dosen jurusan dakwah dan komunikasi STAIN Kudus, Fatma Laili Khoirun Nida (2013: 164) dalam jurnalnya menyebutkan syarat mutlak berjalannya komunikasi secara efektif yang diantaranya kondisi komunikan dan komunikator yang memenuhi kesempurnaan pada reseptornya (indera) menjadi penentu berjalannya komunikasi yang baik. Namun pada hakikatnya di dunia ini tidak ada yang sempurna, begitu pula tidak semua individu memiliki kesempurnaan perkembangan aspek fisik maupun psikisnya. Adanya ketidaksempurnaan tersebut menyebabkan setiap individu memerlukan gaya atau cara berkomunikasi yang berbeda sehingga pesan yang disampaikan saat berkomunikasi dapat dipahami.

Masalah ketidaksempurnaan pertumbuhan yang terjadi di dalam diri anak-anak bangsa ini, yang perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, keterlambatan atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus dan kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) (Nida, 2013:169). Menurut Heward dan Orlansky (1992) yang dimaksud dengan ABK adalah anak-anak yang memiliki atribut fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal, baik diatas atau dibawah, yang tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi, sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus (dalam Delvytamara, 2018:1). Heward dan Orlansky membagi ABK menjadi delapan kategori, yaitu autisme, lamban belajar, gangguan emosi, gangguan komunikasi (bahasa dan pengucapan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunanetra (gangguan penglihatan), tunadaksa (gangguan fisik atau gangguan kesehatan lainnya), tunaganda (memiliki lebih dari satu gangguan atau ketunaan yang cukup berat).

Delphie (dalam Nida 2013:172) mengungkapkan anak lamban belajar umumnya dapat ditemui disekolah dengan mudah. Jika berdasarkan identifikasi tingkat kecerdasan atau hasil tes IQ, Cooter & Cooter Jr., dan

Wiley mendefinisikan anak lamban belajar adalah mereka yang memiliki skor IQ 70-90 dan memiliki prestasi belajar rendah di bawah rata-rata anak pada umumnya pada salah satu atau beberapa bidang akademik namun bukan tergolong anak terbelakang mental (dalam Giawa, 2017:29). Namun jika ditinjau dari perkembangan intelektualnya, Pichla, Gracey, dan Currie mengemukakan bahwa anak lamban belajar termasuk anak yang mengalami kelemahan kognitif (dalam Purwatiningtyas, 2014:16).

Anak lamban belajar dengan kelemahan kognitif membutuhkan pengulangan tambahan untuk mempelajari keterampilan atau ilmu baru. Anak lamban belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan nonakademik. Fungsi intelektual yang dimiliki anak lamban belajar berada di bawah anak normal seusianya, disertai kekurangmampuan atau ketidakmampuan belajar dan menyesuaikan diri, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus seperti sekolah inklusi.

Sekolah inklusi merupakan sekolah umum yang menampung semua peserta didik yang normal maupun berkelainan dikelas yang sama dan memberikan pendidikan inklusi yang layak bagi mereka. Pendidikan inklusi dalam Permendiknas RI No. 70 tahun 2009 Pasal 1 didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Melalui pendidikan inklusi anak-anak berkelainan dididik bersama biasanya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Adapun ABK yang dapat diterima di sekolah inklusi berdasarkan Permendiknas No. 70 tahun 2009 Pasal 3 ayat 2 terdiri dari: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan obat terlarang, memiliki kelainan lainnya, dan tunaganda ([https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Tahun 2009 Nomor070 .pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun_2009_Nomor070.pdf), diakses pada 11 Juli 2019 pukul 19.30)

Dalam lingkungan sekolah, aktifitas komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa sangat berperan penting karena penyampaian pesan pada komunikasi antarpribadi dilakukan secara langsung sehingga penerima pesan dapat menanggapi dan diketahui efeknya secara langsung. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru tidak hanya dalam bentuk verbal saja melainkan didukung dengan bentuk nonverbal.

Setiap manusia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, tidak terkecuali ABK sekalipun. ABK kini mulai mendapatkan kesetaraan hak di masyarakat yang ditandai dengan adanya beberapa sekolah reguler yang mau menerima mereka sebagai siswa. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang menerima siswa ABK dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan untuk anak reguler dan anak berkebutuhan khusus (Nida, 2013:166). Pada awal kemunculan program sekolah inklusi tersebut yaitu tahun 2012, SMP Negeri 14 Bandar Lampung merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung untuk menjadi sekolah inklusi (<http://lampung.tribunnews.com>, diakses pada 11 Juli 2019 pukul 19.47)

Tabel 1. Data Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kelas	Lamban Belajar	Autisme
7	4	1
8	3	0
9	1	1
Total	8	2

Sumber: diolah peneliti melalui pra-riset.

Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan oleh peneliti pada Juli 2019 diperoleh data siswa ABK di SMP Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020. Melalui wawancara yang dilakukan dengan Bapak Jondri selaku wakil kepala bidang kesiswaan, diketahui bahwa ABK yang diterima di SMP Negeri 14 Bandar Lampung merupakan ABK tingkat rendah hingga sedang. Pada tahun pelajaran 2019/2020 hanya terdapat dua kategori ABK yang ada di SMP Negeri 14 Bandar Lampung yaitu lamban belajar dan

autisme. Jumlah siswa lamban belajar yaitu 8 siswa yang terbagi di kelas 7 ada 4 siswa, kelas 8 ada 3 siswa, dan kelas 9 ada 1 siswa. Sedangkan siswa autisme jumlah lebih sedikit dibandingkan dengan lamban belajar yaitu hanya 2 siswa. Melalui pra-riset tersebut peneliti memilih 2 dari 8 siswa lamban belajar yang memiliki prestasi atau nilai yang lebih rendah diantara sesama siswa lamban belajar.

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang efektif untuk digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa lamban belajar. Karena dalam komunikasi antarpribadi, kesalahan komunikasi dan hambatan yang ada dapat diminimalisir. Selain itu, penggunaan komunikasi antar pribadi juga merupakan komunikasi yang paling ampuh untuk mengubah sikap guna meningkatkan motivasi belajar siswa lamban belajar.

Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa lamban belajar tersebut. Melihat pentingnya kualitas komunikasi antarpribadi, peran guru bukan sekedar mengajar dan menuntaskan kurikulum, melainkan juga bagaimana menjalin kualitas komunikasi yang baik dengan siswa lamban belajar sehingga motivasi belajar siswa lamban belajar dapat meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi verbal guru pada anak lamban belajar dalam meningkatkan motivasi belajar?
2. Bagaimana komunikasi nonverbal guru pada anak lamban belajar dalam meningkatkan motivasi belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru pada anak lamban belajar dalam meningkatkan motivasi belajar.

2. Mendeskripsikan komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh guru pada anak lamban belajar dalam meningkatkan motivasi belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian bidang ilmu komunikasi dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya pada kajian komunikasi antarpribadi.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca untuk paham dan menerapkan komunikasi antarpribadi baik verbal maupun nonverbal dalam membangun motivasi belajar bagi anak lamban belajar.

1.5 Kerangka Pemikiran

Ana Lisdiana (2012:10) berpendapat bahwa “umumnya, seorang anak lamban belajar memiliki motivasi belajar rendah”. Rendahnya motivasi belajar pada anak lamban belajar disebabkan kegagalan yang sering dialaminya dalam belajar. Hal tersebut terkait dengan karakteristiknya, yaitu memiliki IQ sedikit di bawah rata-rata sehingga anak lamban belajar tidak mampu berkembang seperti anak normal pada umumnya dan termasuk dalam kategori ABK (Kushendar & Maba, 2017:96).

Kegiatan belajar siswa tidak dapat berjalan dengan lancar apabila siswa sebagai subyek tidak memiliki motivasi untuk melaksanakannya. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang

diperolehnya (Hamdu & Agustina, 2011:90).

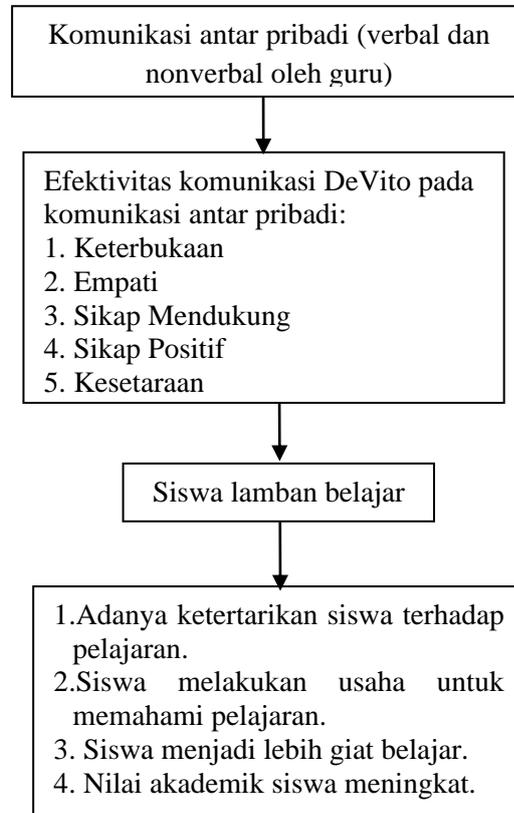
Pada penelitian ini terdapat beberapa siswa lamban belajar yang memiliki nilai terendah diantara siswa lamban belajar lainnya di tingkat kelas yang sama. Cece Wijaya mengungkapkan bahwa pada umumnya anak lamban belajar banyak bergantung pada guru maupun orang tua ketika belajar (dalam Mumpuniarti, 2007: 125). Oleh karena itu, guru dan orang tua harus aktif dalam membantu menangani masalah lamban belajar pada anak. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa akan berada pada tingkat optimal.

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang efektif untuk digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa lamban belajar. Karena dalam komunikasi antarpribadi, guru dan siswa lamban belajar berkomunikasi secara langsung sehingga kesalahan komunikasi dan hambatan yang ada dapat diminimalisir. Selain itu, penggunaan komunikasi antar pribadi verbal dan nonverbal juga merupakan komunikasi yang paling ampuh untuk mengubah sikap guna meningkatkan motivasi belajar siswa lamban belajar.

Penelitian dilakukan dengan berlandaskan teori komunikasi antarpribadi yaitu efektivitas komunikasi DeVito dengan pendekatan humanistik untuk meneliti kualitas hubungan, dengan memusatkan perilaku spesifik yang harus digunakan komunikator untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Efektivitas komunikasi dengan pendekatan humanistik yang terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) agar komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru kepada siswa lamban belajar dapat berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa lamban belajar.

Dengan mengaitkan indikator motivasi belajar menurut Dale H. Schunk dkk(dalam Saadah, 2021:48), keberhasilan komunikasi antarpribadi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa lamban belajar dapat dilihat dari

siswa lamban belajar memiliki ketertarikan terhadap materi pembelajaran, siswa melakukan usaha untuk memahami pelajaran, siswa menjadi lebih giat dalam belajar dan nilai akademik siswa meningkat.



Gambar 1. Kerangka Pikir
Sumber: Diolah Peneliti, 2022

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum

2.1.1 Sejarah Singkat SMPN 14 Bandar Lampung



Gambar 2. Logo SMPN 14 Bandar Lampung

SMPN 14 Bandar Lampung didirikan pada tahun 1984 berdasarkan SK Mendikbud Nomor : 0557/0/1984. SMPN 14 Bandar Lampung terletak di kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Pada saat ini SMPN 14 Bandar Lampung sudah berusia 37 tahun dan pada saat yang sama pula terdapat total 1013 siswa peserta didik. Melihat banyaknya jumlah siswa tersebut serta animo masyarakat untuk menyekolahkan putra dan putrinya semakin tahun semakin tinggi karena:

1. Akreditasi Sekolah tipe A.
2. Merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN).
3. Banyak prestasi akademik dan non-akademik baik di tingkat Kota, Provinsi, maupun tingkat Nasional.
4. Nilai UN di Bandar Lampung masuk peringkat 5 besar.
5. Lokasi mudah dijangkau transportasi roda dua, roda empat bahkan jalan kaki sekalipun.

Dalam kurun waktu 37 tahun, sejak tahun 1985 sampai dengan 2021 sudah mengalami beberapa kali alih tugas kepemimpinan Kepala

Sekolah dan yang terakhir yaitu tahun 2019 hingga saat ini, SMPN 14 Bandar Lampung dipimpin oleh Bapak Abdul Khanif, M.Pd.

2.1.2 Profil SMPN 14 Bandar Lampung

Nama Sekolah	: SMP Negeri 14 Bandar Lampung
Alamat	: Jalan Teuku Cik Ditiro No. 12
Kelurahan	: Beringin Raya
Kecamatan	: Kemiling
Kota	: Bandar Lampung
Provinsi	: Lampung
Kode Pos	: 35155
Telepon	: 0721-270540
Status Sekolah	: Negeri
Status Kepemilikan	: Pemerintah Pusat
SK Pendirian Sekolah	: 0557/0/1984
Luas Tanah	: 20.000 m ²
Website	: http://smpn14bdrlampung.blogspot.com/

2.1.3 Visi dan Misi

Visi SMPN 14 Bandar Lampung

“Menjadi Sekolah Unggul Berkarakter”

Indikator:

1. Unggul dalam bidang iman dan taqwa
2. Unggul dalam akademik dan non-akademik
3. Unggul dalam nilai-nilai karakter bangsa

Misi SMPN 14 Bandar Lampung

1. Meningkatkan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melaksanakan pembelajaran, pendidikan bimbingan, pembinaan, secara maksimal, serta melaksanakan berbagai macam kegiatan secara intensif untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya secara optimal.
3. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

4. Menumbuhkan semangat berkompetensi bagi seluruh warga sekolah.
5. Menerapkan nilai-nilai karakter seluruh warga sekolah.

2.1.4 Sarana dan Prasarana

Bangunan gedung SMPN 14 Bandar Lampung adalah bangunan permanen yang memadai sebagai sarana menyelenggarakan proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan fisik di SMPN 14 Bandar Lampung sebagai berikut:

Tabel 2. Sarana dan Prasarana.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Buruk
1	Ruang Kelas	36	√	
2	Ruang Perpustakaan	1	√	
3	Ruang Laboratorium	6	√	
4	Ruang Pimpinan	1	√	
5	Ruang Guru	3	√	
6	Ruang Ibadah	1	√	
7	Ruang UKS	1	√	
8	Ruang Toilet	5	√	
9	Ruang Gudang	2	√	
10	Ruang Sirkulasi	1	√	
11	Tempat Bermain / Olahraga	1	√	
12	Ruang TU	1	√	
13	Ruang Konseling	1	√	
14	Ruang OSIS	1	√	
15	Ruang Bangunan	6	√	

Sumber: Data SMPN 14 Bandar Lampung tahun 2020

2.1.5 Keadaan Siswa

Pada tahun pelajaran 2019/2020 SMPN 14 Bandar Lampung mengasuh anak didik sejumlah 1013 orang siswa yang tersebar di 36 kelas. Untuk lebih jelas mengenai keadaan siswa di SMPN 14 Bandar Lampung tersebut dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Siswa SMPN 14 Bandar Lampung T.P. 2019/2020.

No	Kelas	Jumlah Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	12	168	168	336
2	VIII	12	151	182	333
3	IX	12	169	175	344
Total		36	488	525	1013

Sumber: Data SMPN 14 Bandar Lampung tahun 2020.

Adapun jumlah siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada tahun pelajaran 2019/2020 yang bersekolah di SMP SMP Negeri 14 Bandar Lampung dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Jumlah Siswa Berkebutuhan Khusus SMPN 14 Bandar Lampung T.P. 2019/2020.

Kelas	Lamban Belajar	Autisme
VII	4	1
VIII	3	0
IX	1	1
Total	8	2

Sumber: Data SMPN 14 Bandar Lampung tahun 2020

2.1.6 Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMPN 14 Bandar Lampung terdiri dari beberapa komponen antara lain sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah
- b. Wakil Kepala Sekolah
- c. Administrasi/TU
- d. Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran

Agar lebih jelas tentang struktur kerja serta pengaruh antara personalia di SMPN 14 Bandar Lampung dapat dilihat pada bagan struktur organisasi dengan gambar terlampir sebagai berikut:



Gambar 3. Struktur Organisasi

Sumber: Data SMPN 14 Bandar Lampung.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolok ukur untuk mempermudah peneliti dalam proses penyusunan penelitian ini. Peneliti telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan dalam penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi peneliti dan memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini.

Tabel 5. Penelitian Terdahulu.

(Sumber: diolah peneliti dari berbagai sumber).

1	Peneliti	Shiva Nur'aina Hari. Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, skripsi tahun 2018.
	Judul	Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Siswa di Madrasah Ibtida'iyah Masyariqul Anwar Tanjung Karang.
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (<i>field research</i>), yaitu suatu penelitian lapangan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Tipe penelitian dalam studi kasus ini adalah deskriptif kualitatif untuk mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum dan bukan untuk menguji atau mencari teori baru.
	Hasil Penelitian	Dari skripsi ini dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi belajar siswa Madrasah Ibtida'iyah Masyariqul Anwar ini melalui komunikasi secara langsung (tatap muka) ataupun tidak langsung (melalui media) dengan mengarahkan siswa kepada minat belajar yang tinggi merupakan salah satu penerapan cara didik antara guru kepada siswa. Pesan yang disampaikan bersifat persuasif dalam komunikasi interpersonal akan memudahkan interaksi terhadap komunikasi dalam proses pemahaman. Pesan yang disampaikan oleh guru yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai oleh siswa.
	Perbandingan	Pada penelitian Shiva, komunikasi antarpribadi dalam memotivasi dilakukan oleh guru kepada siswa normal atau reguler. Sedangkan, pada penelitian ini komunikasi antarpribadi dilakukan oleh guru kepada anak berkebutuhan khusus yaitu lamban belajar.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian sebelumnya dapat menjadi referensi bagaimana komunikasi antarpribadi dari seorang guru dapat menunjang motivasi belajar siswa.
2	Peneliti	Novita Wuwungan. Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Jurnal tahun 2016.

Judul	Peran Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur.
Tipe Penelitian	Tipe penelitian dalam studi kasus ini adalah kualitatif, penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan.
Hasil Penelitian	Melalui jurnal ini dapat diketahui bahwa komunikasi yang digunakan oleh guru secara interpersonal dalam interaksi bagi siswa tunarungu menggunakan komunikasi interpersonal non verbal dan juga lebih mengarahkan ke arah keterampilan yang berpengaruh terhadap siswa sehingga siswa diharapkan mampu menjadi lebih mandiri. Bahasa non verbal adalah salah satu bentuk pengganti kalimat verbal seperti ucapan yang kurang jelas dalam proses komunikasi. Makna dari komunikasi verbal bagi penyandang tuna rungu adalah kalimat atau ucapan yang terucap dari lisan, atau yang disebut sebagai mimik mulut. Sedangkan komunikasi non verbal yang mereka gunakan disebut sebagai bahasa isyarat atau simbol. Seperti gerakan tangan, tubuh, dan ekspresi wajah serta kontak mata yang terdapat dalam proses komunikasi mereka.
Perbandingan	Pada jurnal Novita, komunikasi antarpribadi nonverbal digunakan guru kepada siswa tunarungu agar meningkatkan sikap kemandirian siswa. Sedang pada penelitian ini, komunikasi pribadi nonverbal digunakan guru pada siswa lamban belajar agar meningkatkan motivasi belajar.
Kontribusi Penelitian	Penelitian sebelumnya dapat menjadi referensi bagaimana komunikasi antarpribadi nonverbal seorang guru pada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan suatu sikap.

2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi merupakan kegiatan yang sudah lakukan sejak lahir. Dimulai ketika seorang bayi hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa tubuh, kemudian bertambah usia hingga dapat berbicara karena adanya komunikasi dengan orang lain, hingga lambat laun ketika dewasa menjadikan komunikasi sebagai suatu hal yang penting dalam membangun hubungan seperti dalam pertemanan, pekerjaan, dan sebagainya. Bentuk komunikasi yang hampir selalu dilakukan dalam

kehidupan sehari-hari adalah komunikasi antarpribadi. Istilah lain komunikasi antarpribadi adalah komunikasi interpersonal.

Para ahli mendefinisikan komunikasi antarpribadi berbeda-beda. Trenholm dan Jensen (1995) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua orang secara bertatap muka dan biasanya bersifat spontan dan informal (dalam Wiryanto, 2004:45). Menurut Agus M. Hardjana, dalam buku karya A. Anditha Sari (2017: 8), komunikasi antarpribadi diartikan sebagai penyampaian pesan secara langsung antara dua orang yang kemudian penerima pesan dapat menanggapi dan diketahui efeknya secara langsung. Joseph A. DeVito (1997: 231) telah mengutip tiga ancangan utama dalam definisi komunikasi antarpribadi menurut Bochner, Cappella, dan Miller, yakni:

a. Definisi Berdasarkan Komponen

Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi mengamati komponen-komponen utamanya. Dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

b. Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik

Dalam definisi berdasarkan hubungan, kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Jadi, misalnya komunikasi antarpribadi meliputi komunikasi yang terjadi antara pramuniaga dengan pelanggan, anak dengan ayah, dua orang dalam suatu wawancara dan sebagainya. Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi.

c. Definisi Berdasarkan Pengembangan

Dalam rancangan pengembangan (*developmental*), komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (*impersonal*) pada satu ekstrim menjadi

komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain. Perkembangan ini mengisyaratkan atau mendefinisikan pengembangan komunikasi antarpribadi.

2.3.2 Komponen-Komponen Komunikasi Antarpribadi

Dalam proses komunikasi antarpribadi, arus komunikasi yang terjadi seperti berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Untuk dapat mengetahui komponen – komponen yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, Joseph A. Devito (1997: 27) telah menjelaskan sebagai berikut:

1. Pengirim – Penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang yang terlibat dalam komunikasi memfokuskan serta mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim – penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

2. *Encoding – Decoding*

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima, disebut juga sebagai *decoding*. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi *encoding – decoding* dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3. Pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan ini bisa berbentuk verbal (seperti kata-kata) atau nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

4. Saluran

Saluran berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi antarpribadi baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan karena penyampaian pesan melalui saluran komunikasi antarpribadi dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak.

5. Gangguan (*noise*)

Seringkali pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena adanya gangguan saat komunikasi berlangsung, yang terdiri dari :

- a. Gangguan fisik, gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.
- b. Gangguan psikologis, gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap dan sebagainya.
- c. Gangguan semantik, gangguan ini terjadi pada kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi. Kata atau simbol seringkali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud pesan yang disampaikan.

6. Efek

Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini. Hal ini disebabkan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka.

7. Umpan Balik

Umpan balik memiliki peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai

cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungkan. Bersifat positif apabila menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan.

2.3.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Suranto Aw (2011:3) mengatakan bahwa tujuan komunikasi antarpribadi merupakan *action oriented*, yaitu suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi antarpribadi itu bermacam-macam, beberapa diantaranya dipaparkan oleh Suranto Aw (2011: 19) dalam bukunya antara lain:

1. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain

Salah satu tujuan komunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar rekan komunikasi, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi antarpribadi banyak dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi tertutup, dingin dan acuh. Apabila diamati lagi, orang yang berkomunikasi dengan tujuan sekedar mengungkapkan perhatian kepada orang lain, bahkan terkesannya “hanya basa-basi”.

2. Menemukan Diri Sendiri Seseorang

Melakukan komunikasi antarpribadi karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Pribahasa mengatakan “gajah dipelupuk mata tidak tampak”, artinya seseorang tidak mudah melihat kesalahan dan kekurangan pada diri sendiri, namun mudah menemukan pada orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi antarpribadi dengan orang lain, maka terjadi proses belajar tentang diri maupun orang lain. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci.

3. Menemukan Dunia Luar

Dengan komunikasi antarpribadi diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi

penting dan actual. Misalnya komunikasi antarpribadi dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi diperoleh informasi. Informasi tersebut dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya belum diketahui.

4. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerjasama, maka semakin lancar pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya apabila ada seorang saja sebagai musuh, kemungkinan akan menjadi kendala. Oleh karena itu setiap orang secara tidak langsung sering menggunakan komunikasi antarpribadi untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

5. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku

Komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media) dalam prinsip komunikasi, setiap pihak komunikasi menerima pesan atau informasi, berarti komunikasi mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab komunikasi pada dasarnya adalah sebuah fenomena atau sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan member makna tertentu terhadap kemungkinan terjadi perubahan sikap.

6. Mencari Kesenangan atau sekedar Menghabiskan Waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi antarpribadi hanya sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu merupakan pembicaraan untuk mengisi dan

menghabiskan waktu. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan.

7. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi

Komunikasi antarpribadi dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

8. Memberi Bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi antarpribadi dalam kegiatan profesi mereka untuk mengarahkan pasiennya. Dalam kehidupan sehari-hari, dikalangan masyarakat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi antarpribadi dapat dipakai sebagai pemberian bantuan bagi orang lain yang memerlukan.

2.3.4 Proses Komunikasi Antarpribadi

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi (Suranto, 2011:10). Proses komunikasi antarpribadi dapat dikatakan efektif jika komunikator dan komunikan memiliki kesamaan pemikiran tentang suatu pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagaimana berikut :

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan menyusun isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
3. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

5. *Decoding* oleh komunikan. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. *Decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menerjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator
6. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi.

2.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.4.1. Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Melalui kata-kata manusia mampu mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud, menyampaikan data dan informasi, serta saling bertukar perasaan dan pemikiran (Hardjana, 2003:22).

Komunikasi verbal merupakan perwujudan simbol-simbol dan makna kata-kata yang tidak pernah jelas atau absolut sehingga kita membangun makna dalam proses komunikasi dan melalui dialog kita mampu berfikir tentang kata yang telah diucapkan atau dituliskan (Kurniawati, 2014:27). Komunikasi verbal dapat menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Komunikasi verbal merupakan sebuah kunci komponen dalam strategi fleksibel yang baik (Hybels, 2007:108).

Pesan verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas yang ada pada diri seseorang. Kata-kata sebagai ungkapan yang dikemas dalam dua cara yaitu secara vokal atau lisan dan secara nonvokal atau tertulis (Suranto, 2010:127). Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan lisan dapat dilakukan secara langsung berhadapan atau tatap muka dan dapat pula melalui telepon.

Kebaikan komunikasi lisan antara lain dapat dilakukan secara cepat, langsung, terhindar salah paham, jelas dan informal. Sedangkan kekurangan dari komunikasi lisan ini kadang- kadang dilaksanakan secara lamban dan lambat, adanya dominasi atasan atau seseorang atau orang lain, dan kadang- kadang dilaksanakan satu arah (Widjaja, 2000:99).

2.4.2 Ciri-ciri Komunikasi Verbal

Iis Ernawati menjelaskan bahwa hampir semua aktifitas komunikasi verbal dilakukan dengan sadar dan disengaja. Untuk itu, komunikasi verbal ditandai dengan ciri- ciri sebagai berikut (Ernawati, 2015:12):

1. Disampaikan secara lisan atau tulisan.
2. Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah.
3. Kualitas proses komunikasi seringkali ditentukan oleh komunikasi nonverbal.

Sedangkan Zulkifley Hamid (2015:63) menjelaskan tiga ciri dari komunikasi verbal, diantaranya:

1. Bahasa verbal adalah komunikasi yang kita pelajari setelah kita menggunakan komunikasi nonverbal. Jadi, komunikasi verbal digunakan setelah pengetahuan dan kedewasaan kita sebagai manusia tumbuh.
2. Komunikasi verbal dinilai kurang universal dibanding komunikasi nonverbal. Ketiga, komunikasi verbal merupakan aktivitas yang lebih intelektual dibanding bahasa nonverbal. Melalui komunikasi verbal kita mengkomunikasikan gagasan dan konsep-konsep yang abstrak.

2.4.3 Hambatan Dalam Komunikasi Verbal

Dalam proses komunikasi yang dilakukan antara komunikan dan komunikator sering kali menjumpai beberapa hambatan, diantaranya:

1. Polarisasi (*polarization*) kecenderungan untuk melihat dunia dalam bentuk lawan kata dan menguraikannya dalam bentuk ekstrim yang tidak realistik.
2. Orientasi intensional (*intentional orientation*) terjadi bila kita

- menanggapi apa yang sebagai suatu kenyataan, atau melebihkan.
3. Kekacauan karena menyimpulkan fakta (*Fact-inference confusion*) terjadi bila kita memperlakukan kesimpulan sebagai fakta
 4. Potong kompas (*bypassing*) terjadi bila antara pembicara dan pendengar saling salah paham akan maka yang mereka maksudkan.
 5. Kesemua (*allness*) mengacu pada kecenderungan untuk menganggap bahwa orang yang mengetahui hal tertentu pasti menguasai segalanya, atau bahwa apa yang telah dikatakan pada sudah seluruhnya.
 6. Evaluasi statis (*static evaluation*) terjadi bila kita mengabaikan perubahan dan menganggap bahwa realitas merupakan hal yang statis.
 7. Indiskriminasi (*indiscrimination*) terjadi bila kita mengelompokkan hal-hal yang tidak sama ke dalam satu kelompok dan menganggap karena mereka berada dalam kelompok yang sama, mereka semuanya sama.

2.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

2.5.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal

Pesan yang disampaikan komunikator dapat dipersepsikan komunikan tidak hanya melalui bahasa verbalnya saja, namun juga perilaku nonverbalnya. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter berpendapat bahwa komunikasi nonverbal ialah mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi berdasarkan pendapat tersebut, rangsangan nonverbal mencakup perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan (dalam Mulyana, 2011:343). Seseorang dapat mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

2.5.2 Klasifikasi Pesan Komunikasi Nonverbal

Albert Mehrabian dalam laporan penelitiannya mengungkapkan bahwa 93 persen dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal (dalam Nofrion, 2016:96). Seseorang dapat mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal melalui berbagai cara. Deddy Mulyana (2011:351) telah merangkum klasifikasi pesan komunikasi nonverbal menurut pendapat para ahli, yaitu:

1. Bahasa Tubuh

L. Birdwhistell mengategorikan bahasa tubuh adalah kinesika (*kinesics*). Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

- a. Isyarat tangan, atau “berbicara dengan tangan” termasuk apa yang disebut emblem yang punya makna dalam suatu budaya atau subkultur. Meskipun isyarat tangan yang digunakan sama, maknanya boleh jadi berbeda; atau, isyarat fisiknya berbeda namun maksudnya sama.
- b. Gerakan kepala, di beberapa negara, anggukan kepala malah berarti “tidak”, seperti di Bulgaria, sementara isyarat untuk “ya” di negara itu adalah menggelengkan kepala. Orang Inggris, seperti orang Indonesia, menganggukkan kepala untuk menyatakan bahwa mereka mendengar, dan tidak berarti menyetujui.
- c. Postur tubuh dan posisi kaki. Postur tubuh sering bersifat simbolik. Di Amerika, seseorang dapat tetap duduk dengan badan sepenuhnya bersandar pada kursi, bersilang kaki, bahkan dengan kedua kaki berselonjor di atas kursi lain atau meja, ketika orang lain atau atasan di tempat bekerja memasuki ruangnya. Postur tubuh seperti itu menandakan bahwa seseorang tersebut sedang santai dan informal, namun hal tersebut dianggap tidak sopan dan sombong oleh sebagian orang Asia dan Amerika Latin.

d. Ekspresi wajah dan tatapan mata. Albert Mehrabian mengungkapkan andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vokal 30%, dan verbal hanya 7%. Menurut Birdwhistell, perubahan sangat sedikit saja dapat menciptakan perbedaan yang besar. Ia menemukan misalnya, bahwa terdapat 23 cara berbeda dalam mengangkat alis yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda.

Kontak mata mempunyai dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi. Pertama, fungsi pengatur, untuk memberi tahu orang lain apakah seseorang akan melakukan hubungan dengan orang lain atau menghindarinya. Kedua, fungsi ekspresif, yaitu memberi tahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya.

2. Sentuhan

Studi tentang sentuh menyentuh disebut haptika (*haptics*). Sentuhan, adalah perilaku nonverbal yang multi makna, dapat menggantikan seribu kata. Kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, pegangan (jabatan tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas.

Menurut Heslin (dalam Mulyana 2011:380) terdapat lima kategori sentuhan, yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Fungsional-profesional. Di sini sentuhan bersifat “dingin” dan berorientasi bisnis.
- b. Sosial-sopan. Perilaku dalam situasi ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan dan praktik sosial yang berlaku, misalnya berjabat tangan.
- c. Persahabatan-kehangatan. Kategori ini meliputi setiap sentuhan yang menandakan afeksi atau hubungan yang akrab.

d. Cinta-keintiman. Kategori ini merujuk pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional atau ketertarikan.

e. Rangsangan seksual. Kategori ini berkaitan erat dengan kategori sebelumnya, hanya saja motifnya bersifat seksual.

3. Parabahasa

Parabahasa atau vokalika (*vocalics*), merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, tinggi atau rendahnya nada suara, intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas suara (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutan, gumaman, dan sebagainya. Setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran seseorang. Riset menunjukkan bahwa pendengar mempersepsikan kepribadian komunikator melalui suara (Mulyana 2011:387). Terkadang seseorang dapat merasa bosan mendengarkan pembicaraan orang lain bukan karena isi pembicaraannya, melainkan karena cara penyampaiannya yang lamban atau monoton.

4. Orientasi Ruang dan Jarak Pribadi

Edward T.Hall (dalam Mulyana, 2012:404) menciptakan istilah *proxemics* (proksemika) sebagai bidang studi yang menelaah persepsi manusia atas ruang (pribadi dan sosial), cara manusia menggunakan ruang dan pengaruh ruang terhadap komunikasi.

a. Ruang

Setiap orang baik sadar atau tidak, memiliki ruang pribadi (*personal space*) imajiner yang bila dilanggar akan membuat tidak nyaman. Ruang terbagi menjadi empat:

1. Wilayah pribadi (*body territory*).
2. Wilayah publik (*public territory*), tempat yang secara bebas dimasuki dan ditinggalkan orang lain.
3. Wilayah rumah (*home territory*), wilayah publik yang bebas dimasuki dan digunakan oleh orang yang mengaku pemiliknya.

4. Wilayah interaksi (*interactional territory*), tempat pertemuan yang memungkinkan semua orang berkomunikasi secara informal.

Dalam ruang terdapat empat zona:

1. Zona intim yaitu 0-18 inci,
2. Zona pribadi yaitu 18 inci – 4 kaki,
3. Zona sosial yaitu 4-10 kaki,
4. Zona publik yaitu 10 kaki – tak terbatas.

b. Posisi dan pengaturan ruangan

Penataan isi dalam ruangan, posisi duduk, penataan meja dan kursi, dan lainnya. Contohnya pembicara dalam rapat umumnya duduk pada posisi kursi yang lebih tinggi.

2.5.3 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Karena komunikasi nonverbal mempunyai peran yang cukup penting dalam kegiatan komunikasi Muhammad (dalam Kurniawati,2014:94) menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi Pengulangan

Komunikator sering melakukan pengulangan dalam komunikasi. Diawali dengan pesan verbal lalu diulang dengan pesan nonverbal. Contoh, seorang guru meminta siswanya untuk tenang lalu meletakkan telunjuk secara vertikal di depan bibir.

2. Fungsi Pelengkap

Komunikasi nonverbal berfungsi sebagai pelengkap komunikasi verbal. Contoh, seorang guru masuk ke dalam kelas sambil menyapa siswanya dan berkata “selamat pagi anak-anak” dengan diiringi dengan senyuman dan sapuan tatapan yang penuh kehangatan.

3. Fungsi Pengganti

Fungsi komunikasi nonverbal ini terjadi jika ada kondisi yang menyebabkan komunikasi verbal sulit dilakukan atau saat situasi tertentu yang menghalangi. Contoh, saat seorang anak hanya

menggelengkan kepala ketika temannya mengajak untuk ke kantin saat ia sedang mencatat pelajaran.

4. Fungsi Penekanan

Fungsi ini berkaitan erat dengan keinginan yang besar dari pengirim pesan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih cepat dan bermakna oleh penerima pesan. Contoh, saat guru marah lalu ia menggebrak meja atau papan tulis dengan penghapus papan tulis.

5. Fungsi Memperdayakan

Fungsi ini erat kaitannya dengan pemaknaan yang kontradiktif di mana pesan verbal dicoba artikan lain dengan pesan nonverbal. Fungsi ini juga bisa dikatakan sebagai kepura-puraan atau sesuatu yang dikondisikan sesuai maksud pengirim pesan. Contoh, seseorang yang merah padam mukanya.

2.6 Tinjauan Tentang Anak Lamban Belajar

Anak lamban belajar atau *slow learner* hampir dapat ditemukan di setiap sekolah, baik di sekolah biasa maupun di sekolah inklusi. Anak lamban belajar atau *slow learners* merupakan salah satu dari klasifikasi ABK dengan gangguan intelektual. Anak lamban belajar mempunyai penampilan fisik yang sama seperti anak normal. Namun, anak lamban belajar mempunyai kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dari anak normal seusianya. Anak lamban belajar memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangannya untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya secara optimal.

2.6.1 Pengertian Anak Lamban Belajar

Pengertian anak lamban belajar atau *slow learner* yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Giawa, 2017:28) adalah anak yang di sekolah mempunyai nilai rata-rata di bawah enam sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas. Anak lamban belajar mempunyai tingkat intelegensi di bawah rata-rata sekitar 75– 90. Pada umumnya anak-anak tersebut mempunyai nilai yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena mereka kesulitan

dalam menangkap pelajaran. Mereka membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pengajaran, menguasai keterampilan dengan lambat bahkan beberapa keterampilan tidak dikuasai.

Anak lamban belajar (*slow learner*) adalah siswa atau sekelompok siswa di sekolah yang perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusianya. Pada umumnya mereka ini mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata (Mulyadi, 2010:123). Sementara itu, Burt menjelaskan bahwa istilah *backward* atau *slow learners* diberikan untuk anak yang tidak dapat mengerjakan tugas yang seharusnya dapat dikerjakan oleh anak seusianya (dalam Ramar dan Kusuma, 2006: 2).

Cooter & Cooter Jr., dan Wiley (dalam Desiningrum, 2016:12) *Slow learner* atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau area akademik, namun bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQnya menunjukkan skor 70-90. Yusuf (dalam Triani, 2013:3) mengemukakan bahwa anak yang prestasi belajarnya rendah tetapi IQnya sedikit di bawah rata-rata disebut anak yang lamban belajar atau *slow learner*.

Kustawan (2013: 16) mengemukakan anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lambat dibanding dengan anak pada umumnya. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak lamban belajar adalah seorang atau sekelompok siswa di sekolah yang perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusianya, memiliki prestasi belajar

rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas. *Slow learner* atau anak lambat belajar skor tes IQnya menunjukkan skor 70-90 namun bukan tergolong anak terbelakang mental. Pada umumnya anak lamban belajar mempunyai nilai yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena mereka kesulitan dalam menangkap pelajaran, membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pengajaran, menguasai keterampilan dengan lambat bahkan beberapa keterampilan tidak dikuasai.

2.6.2 Faktor-Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar

Beberapa ahli mengemukakan bahwa ada banyak faktor yang dapat menyebabkan anak lamban belajar. G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma (2006: 11-15) mengemukakan bahwa faktor kemiskinan, faktor kecerdasan orang tua dan jumlah anggota keluarga, faktor emosi, dan faktor pribadi merupakan empat faktor penyebab anak lamban belajar. Berikut penjelasan lebih lanjut dari keempat faktor tersebut.

a. Kemiskinan

Kemiskinan menciptakan kondisi dan kerentanan yang dapat menyebabkan anak lamban belajar. Misalnya, kemiskinan dapat mengganggu kesehatan dan mengurangi kemampuan belajar anak.

b. Kecerdasan Orang Tua dan Jumlah Anggota Keluarga

Orang tua yang tidak berkesempatan mendapatkan pendidikan yang layak dan jumlah anggota keluarga yang besar dapat menyebabkan anak lamban belajar karena orang tua cenderung kurang memperhatikan perkembangan intelektual anak, tidak memiliki waktu belajar bersama anak, dan memiliki keterbatasan dalam memberikan fasilitas belajar anak, sehingga kesempatan anak untuk meningkatkan kecepatan belajarnya hampir tidak ada.

c. Faktor Emosi

Anak lamban belajar mengalami masalah emosi berat dan berkepanjangan yang menghambat proses pembelajaran. Masalah emosi ini menyebabkan anak lamban belajar memiliki prestasi

belajar rendah, hubungan antarpribadi yang buruk, dan konsep diri yang rendah.

d. Faktor Pribadi

Faktor-faktor pribadi yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: kelainan fisik; kondisi tubuh yang terserang penyakit; mengalami gangguan penglihatan; pendengaran dan berbicara; ketidakhadiran di sekolah; dan kurang percaya diri.

Lebih rinci, Nani Triani dan Amir (2013: 4-10) menjelaskan faktor-faktor penyebab anak lamban belajar adalah sebagai berikut.

a. Faktor Prenatal (Sebelum Lahir) dan Genetik

Faktor prenatal dan genetik yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: kelainan kromosom yang menyebabkan kelainan fisik dan fungsi kecerdasan; gangguan biokimia dalam tubuh; seperti *galactosemia* dan *phenylketonuria*; dan kelahiran prematur, di mana organ tubuh bayi belum siap berfungsi maksimal; sehingga terjadi keterlambatan proses perkembangan.

b. Faktor Biologis Non keturunan

Faktor biologis non keturunan yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: ibu hamil mengonsumsi obat-obatan yang merugikan janin atau ibu alkoholis; pengguna narkotika dan zat adiktif dengan dosis berlebih yang dapat mempengaruhi memori jangka pendek anak; keadaan gizi ibu yang buruk saat hamil; radiasi sinar X; dan faktor Rhesus.

c. Faktor Natal (Saat Proses Kelahiran)

Faktor natal yang dapat menyebabkan anak lamban belajar adalah kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah, sehingga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi terhambat.

d. Faktor Postnatal (Sesudah Lahir) dan Lingkungan

Faktor postnatal yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: malnutrisi; trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan; dan

beberapa penyakit seperti *meningitis* dan *encephalitis*. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak lamban belajar adalah stimulasi yang salah, sehingga anak tidak dapat berkembang optimal.

2.6.3 Karakteristik Anak Lamban Belajar

Anak lamban belajar mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak normal. Nani Triani dan Amir (2013: 4-12) menjelaskan karakteristik anak lamban belajar ditinjau dari aspek inteligensi, bahasa, emosi, sosial, dan moral yaitu sebagai berikut.

a. Inteligensi

Ditinjau dari aspek inteligensinya, karakteristik anak lamban belajar meliputi: mengalami kesulitan hampir pada semua mata pelajaran yang berhubungan dengan hafalan dan pemahaman; mengalami kesulitan dalam memahami hal-hal abstrak; dan mempunyai hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya.

b. Bahasa atau Komunikasi

Karakteristik bahasa atau komunikasi anak lamban belajar adalah adanya masalah komunikasi, baik dalam menyampaikan ide atau gagasan maupun memahami penjelasan orang lain yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri. Oleh karena itu, bahasa yang sederhana, singkat, dan jelas sebaiknya digunakan dalam komunikasi dengan anak lamban belajar.

c. Emosi

Karakteristik emosi anak lamban belajar adalah memiliki emosi yang kurang stabil. Hal ini ditunjukkan dengan anak lamban belajar yang cepat marah, sensitif, dan mudah menyerah ketika mengalami tekanan atau melakukan kesalahan.

d. Sosial

Karakteristik anak lamban belajar ditinjau dari aspek sosial adalah biasanya kurang baik dalam bersosialisasi. Anak lamban belajar lebih sering menarik diri saat bermain. Selain itu, anak lamban belajar lebih senang bermain dengan anak-anak yang berusia di bawahnya. Anak merasa lebih aman karena saat berkomunikasi dapat menggunakan

bahasa yang sederhana.

e. Moral

Seperti pada umumnya, moral anak lamban belajar berkembang seiring kematangan kognitif. Karakteristik moral anak lamban belajar adalah mengetahui aturan yang berlaku, tetapi tidak memahami aturan tersebut. Terkadang anak lamban belajar melanggar aturan karena kemampuan memori mereka yang terbatas, sehingga sering lupa. Oleh karena itu, sebaiknya anak lamban belajar sering diingatkan.

Anak lamban belajar mempunyai karakteristik fisik yang sama seperti anak normal. Lowenstein (Malik, Rehman, dan Hanif, 2012: 136) mengemukakan bahwa secara fisik anak lamban belajar mempunyai penampilan yang sama seperti anak normal, sehingga karakteristik anak lamban belajar baru akan tampak dalam proses pembelajaran, terutama ketika menghadapi tugas-tugas yang menuntut konsep abstrak, simbol-simbol, dan keterampilan konseptual.

2.7 Tinjauan Tentang Sekolah Inklusi

2.7.1 Pengertian Sekolah Inklusi

Inklusi berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Inklusi mendeskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh (Smith, 2006:45). Inklusi dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh.

Stainback berpendapat bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menyediakan dan menampung ABK untuk dididik di lingkungan sekolah biasa dengan anak-anak lain yang normal. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil (dalam Sunardi, 2003:144).

Sekolah inklusi dimulai dengan filosofi bahwa semua anak dapat belajar dan tergabung dalam sekolah dan kehidupan komunitas umum. Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi ABK. Ditegaskan dalam pernyataan Salamanca dalam konferensi dunia tentang pendidikan berkelainan pada Juni 1994, bahwa prinsip mendasar pendidikan inklusi adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada (dalam Ermawati, 2008:22).

Undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pada penjelasan pasal 15 pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang mempunyai kecerdasan luar biasa, yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal 15 tersebut memungkinkan adanya pembaharuan bentuk layanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Melalui pendidikan inklusi anak-anak berkelainan dididik bersama biasanya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan inklusi dalam Permendiknas RI No. 70 tahun 2009 Pasal 1 didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama- sama dengan peserta didik pada umumnya.

2.7.2 Tujuan Sekolah Inklusi

UNESCO mengemukakan tujuan dari pendidikan inklusi yaitu untuk memudahkan guru dan pelajar untuk merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan lingkungan pembelajaran daripada melihatnya sebagai masalah (dalam Kurdi, 2009:17). Melalui pendidikan inklusi

diharapkan ABK dapat dididik bersama-sama dan tidak ada kesenjangan dengan anak normal lainnya.

Tujuan utama diadakannya program pendidikan inklusi ini yakni untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki ABK dan memberi kesempatan pada mereka untuk bersosialisasi. Berdasarkan tujuan di atas, harapan untuk bisa mengoptimalkan potensi ABK tentunya menjadi harapan banyak orang khususnya bagi orang tua yang memiliki ABK ini. Sekolah inklusi memfasilitasi harapan maupun impian anak-anak ABK kedepannya.

2.8 Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

2.8.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai suatu daya penggerak dari dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu tenaga berupa dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang bertindak dan dapat mengarahkan siswa pada tujuan tertentu (Sadirman, 2010:7). Sedangkan menurut Djamarah motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu (dalam Emda, 2017:175).

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Mansyur, 2019:7). Menurut Winkel, motivasi belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang dapat menghasilkan perubahan baik dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap serta perubahan tersebut bersifat konstan dan berbekas (Winkel, 1987:85).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, motivasi belajar adalah suatu daya penggerak dalam diri siswa dan dihubungkan dengan aktivitas belajar yang terarah sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Motivasi memiliki pengaruh penting dalam menentukan arah dan tujuan belajar. Oleh karena itu motivasi merupakan unsur utama sebagai penentu berjalannya proses belajar siswa yang sesungguhnya baik berasal dari diri sendiri ataupun karena paksaan. Motivasi yang tumbuh pada diri seseorang akan mengakar dan berkembang untuk mencari suatu ilmu pengetahuan yang baru. Jadi semakin besar motivasi belajar siswa maka proses belajar mengajar pun akan semakin baik dan tujuan yang diinginkan akan tercapai.

2.8.2 Jenis Motivasi Belajar

Beberapa ahli membagi jenis motivasi menjadi dua (Lestari, 2020:6) yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi atau dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri dan tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain. Motivasi intrinsik merupakan kehendak yang kuat yang berasal dari diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga tidak dapat terpengaruh dengan orang lain. Semakin kuat motivasi intrinsik tumbuh dalam diri seorang peserta didik semakin besar perubahan tingkah laku yang ditunjukkan untuk mencapai suatu tujuan. Siswa yang melakukan belajar berdasarkan motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri, maka mereka akan lebih senang dan menghayati dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga siswa tersebut menjadi rajin dalam belajar dan mau bertanya bila terdapat kesulitan dalam belajar. Hal tersebut dapat menjadikan tujuan belajar terlaksana dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Terdapat beberapa hal yang menimbulkan motivasi intrinsik yaitu: adanya kebutuhan yang menyebabkan seseorang terdorong berbuat atau berusaha sehingga terpenuhi kebutuhannya. Adanya kemajuan pada diri sendiri, jika peserta didik memiliki prestasi yang bagus maka mereka akan terdorong untuk mempertahankan prestasinya sedangkan jika prestasi sedang menurun ia akan berusaha untuk memperbaikinya. Adanya cita-cita, ketika peserta didik memiliki

cita-cita maka keinginan pada diri sendiri akan meningkat dan semangat belajar akan naik.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif dan berfungsi karena terdapat sebuah perangsang dari luar, motivasi ini timbul akibat adanya pengaruh dari luar diri individu ataupun karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga mereka akan tergerak melakukan sesuatu untuk belajar. Adanya motivasi intrinsik sebagai permulaan belajar kemudian diteruskan peran motivasi ekstrinsik berdasarkan golongan individu sehingga lambat laun mereka akan belajar tanpa disuruh. Motivasi ekstrinsik yang tumbuh baik dalam diri peserta didik akan berubah menjadi motivasi intrinsik seiring berjalannya waktu. Motivasi belajar harus dipupuk agar terus tumbuh dan berkembang dengan baik, salah satu hal yang bisa dilakukan yaitu dengan memberi angka, hadiah, kompetisi dan hukuman serta pemberitahuan tentang kemajuan belajar.

2.8.3 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki fungsi atau peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal maka dari itu diperlukanlah sebuah motivasi. Sehubungan dengan hal tersebut terdapat tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat sesuatu. Motivasi ini digunakan sebagai daya penggerak dari setiap keinginan individu yang akan dipelajari.
- b. Menentukan arah dan perbuatan yakni ke arah tujuan yang ingin dicapai. Maka dari itu motivasi dapat memberikan arah yang jelas sesuai dengan apa yang kita inginkan.
- c. Menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan guna mencapai tujuan dengan mengesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2.8.4 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Dale H. Schunk dan kawan-kawan pada buku Motivasi dalam

Pendidikan, indikator mengetahui adanya sebuah motivasi belajar yaitu sebagai berikut (dalam Saadah, 2021:48):

a. Minat

Ketika siswa memiliki rasa ketertarikan terhadap pelajaran atau suatu hal berdasarkan keinginan diri sendiri tanpa paksaan orang lain.

b. Usaha

Siswa yang termotivasi untuk belajar cenderung akan melakukan sesuatu untuk memenuhi keingintahuannya akan materi pelajaran. Adanya kemauan usaha dari siswa tentunya mereka boleh memiliki strategi tertentu agar usaha mereka dapat menghasilkan hasil maksimal.

c. Kegigihan

Kegigihan yang dimiliki siswa yang termotivasi dan tidak pastilah berbeda. Siswa yang termotivasi memiliki kegigihan yang tinggi ketika mengalami hambatan. Kegigihan sangatlah penting karena dalam suatu pembelajaran yang diserap siswa pasti memiliki daya serap yang berbeda dengan waktu yang berbeda pula, maka dari itu dalam suatu pembelajaran diperlukan sebuah kegigihan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

d. Prestasi

Siswa yang memiliki usaha, kegigihan yang tinggi dalam belajar biasanya juga memiliki tingkat prestasi yang tinggi pula. Sehingga untuk mengetahui adanya sebuah motivasi pada diri siswa dapat dilihat dari siswa yang menunjukkan minat, usaha dan kegigihan yang tinggi dan pada akhirnya dapat menghasilkan prestasi yang membanggakan. Tentunya dalam usaha mereka pasti terdapat adanya sebuah hambatan yang dilalui dengan baik oleh siswa secara maksimal, maka dari itu siswa tersebut biasanya cenderung memiliki prestasi, dari hal tersebutlah akan nampak bahwa siswa telah benar-benar termotivasi.

2.9 Landasan Teori

2.9.1 Efektivitas Komunikasi DeVito (Pendekatan Humanistik)

Teori yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori DeVito. Menurut DeVito, komunikasi antarpribadi dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Karakteristik efektivitas ini dilihat dari tiga sudut pandang yaitu pendekatan humanistik, pendekatan pragmatis, dan pendekatan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan humanistik.

Hal ini dikarenakan pendekatan humanistik yang paling cocok dibandingkan pendekatan lain. Pendekatan humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Pendekatan humanistik yang dilakukan oleh guru sekolah inklusi SMP Negeri 14 Bandar Lampung terhadap siswa lamban belajar disekolah tersebut sehingga pesan yang hendak disampaikan menjadi efektif.

DeVito (dalam Suranto AW, 2011:82-85) mengemukakan bahwa dalam pendekatan humanistik ada lima sikap positif yang harus dipersiapkan dalam komunikasi antarpribadi yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Dalam proses komunikasi antarpribadi, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi antarpribadi akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2. Empati (*emphaty*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang

sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka. Hakikat empati adalah: usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain; dapat memahami pendapat dan perilaku orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi antarpribadi, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Misalnya secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu kita memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristik mereka.

Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain: menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, komitmen menjalin kerjasama.

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Kesetaraan yang dimaksud di sini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior atau inferior) dengan partner komunikasi. Adapun indikator kesetaraan tersebut, meliputi: menempatkan diri setara dengan orang lain; menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda; mengakui pentingnya kehadiran orang lain; tidak memaksakan kehendak; komunikasi dua arah; saling memerlukan; suasana komunikasi yang akrab dan nyaman.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 5).

Penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir 2003: 44).

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif ini, karena dalam konteks ini peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana peranan komunikasi antar pribadi berupa komunikasi antarpribadi seorang guru yang berusaha meningkatkan motivasi belajar seorang siswa lamban belajar yang memiliki kelemahan dalam memahami pelajaran serta prestasinya yang rendah.

3.2 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang

alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6).

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, bahkan *sampling* sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Metode penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman (kualitas) bukan banyaknya data (kuantitas) (Kriyantono, 2010: 56).

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga tujuan dan arahnya dapat diperjelas. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah fokus kajian penelitian atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan hal yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas (Moleong 2011: 93).

Setelah memperhatikan uraian di atas serta berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka fokus penelitian ini terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap positif (*positiveness*), dukungan (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*) dengan tujuan untuk mengetahui bagaimanakah kaitan lima aspek tersebut terhadap peranan komunikasi antarpribadi guru terhadap siswa lamban belajar dalam meningkatnya motivasi belajar.

Tolok ukur komunikasi antarpribadi yang digunakan melalui teori teknik efektivitas komunikasi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbukaan

Pada aspek keterbukaan peneliti meninjau pada sikap guru dalam membuka pintu komunikasi terhadap siswa lamban belajar.

2. Empati

Pada aspek empati peneliti meninjau pada bagaimana sikap guru dalam merasakan apa yang dirasakan siswa lamban belajar.

3. Mendukung

Pada aspek mendukung peneliti meninjau sikap guru dalam mendukung terjalannya komunikasi terhadap siswa lamban belajar.

4. Sikap Positif

Pada aspek sikap positif peneliti meninjau guru dalam menunjukkan sikap positif terhadap siswa lamban belajar.

5. Kesetaraan

Pada aspek kesetaraan peneliti meninjau sikap guru dalam menciptakan hubungan yang dekat tanpa ada jarak kepada siswa lamban belajar.

Dengan adanya peranan yang telah dilakukan guru dalam meningkatnya motivasi belajar siswa lamban belajar melalui penerapan komunikasi antarpribadi nonverbal berdasarkan teori teknik efektivitas komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai indikator motivasi belajar sebagai berikut:

1. Adanya ketertarikan siswa terhadap pelajaran,
2. Siswa melakukan usaha untuk memahami pelajaran.
3. Siswa menjadi lebih rajin belajar.
4. Nilai akademik siswa meningkat

3.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang-orang yang ada pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Moleong, 2011:248). Dalam penelitian ini teknik pemilihan informan yang dilakukan adalah teknik *purposive* (disengaja).

Teknik *purposive* merupakan teknik penarikan sampel yang dilakukan secara sengaja serta memiliki narasumber atau informan yang sudah terdeteksi sebelumnya. Teknik ini sangat cocok untuk penelitian yang bersifat kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Beberapa kriteria umum

untuk menentukan informan menurut Spradley (dalam Moleong, 2011:165) adalah sebagai berikut:

1. Informan yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai dengan suatu kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang suatu yang akan ditanyakan.
2. Informan masih terikat secara penuh aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Informan dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu melainkan relatif spontan dalam memberikan informasi.

Adapun pertimbangan yang digunakan dalam penentuan informan penelitian ini adalah:

- a. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru yang telah berpengalaman menangani siswa lamban belajar di sekolah inklusi SMP Negeri 14 Bandar Lampung sejumlah 2 orang.
- b. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang tua dari 2 siswa lamban belajar.

3.5 Sumber Data

Menurut Moleong (2011: 38), sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama dalam penelitian. Data diperoleh dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari berbagai sumber lainnya yang dianggap mendukung penelitian (buku, artikel, internet, dan lain-lain).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono,2010:308). Pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut :

1. Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Dengan wawancara ini peneliti akan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Peneliti akan mendengarkan wawancara secara teliti, mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, serta merekam suara atau video sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan yaitu tiga orang guru dan dua orang tua dari siswa lamban belajar.

2. Observasi

Observasi adalah metode menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Dalam

observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Melalui observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Pada tahap ini peneliti mengamati secara langsung cara guru dalam menyampaikan materi serta komunikasi antarpribadi dengan siswa lamban belajar dalam meningkatkan motivasi belajar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penggunaan bahan dokumenter yang diperoleh dari tempat penelitian berupa data yang relevan dengan penelitian dan pengumpulan data dari berbagai literatur pendukung.

3.7 Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (dalam Sugiyono, 2010:88). (Moleong, 2011: 103) dan Nasution (2003: 82-84) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data sebagaimana yang diungkapkan tersebut meliputi beberapa unsur, yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada proses reduksi data ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

b. Penyajian Data

Dalam proses *Display* (penyajian data) peneliti menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah- masalah

yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Nasution (2003: 129) mengungkapkan bahwa data yang bertumpuk dan laporan yang tebal akan sulit dipahami, karena itu agar dapat melihat gambaran atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian harus diusahakan membuat berbagai macam matriks matriks, grafik, jaringan dan bagan atau bisa dalam bentuk naratif.

c. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Guna mengabsahkan data yang telah digali, diteliti, dan dikumpulkan dalam kegiatan penelitian maka perlu dilakukan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (dalam Sugiyono, 2010:125).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan penggunaan sumber, teknik, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pengecekan keabsahan data dengan sumber menurut Moleong (2011:330) dapat diketahui dengan cara:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan dengan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Keabsahan data ini dicek dengan cara observasi guna memastikan apa yang narasumber ungkapkan saat wawancara hasilnya sesuai dengan yang ada di lapangan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarpribadi verbal maupun nonverbal antar guru dan siswa lamban belajar dinyatakan efektif dalam membangun motivasi belajar siswa. Hal tersebut berdasarkan analisis pendekatan humanistik yaitu pada aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan pada komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa lamban belajar disekolah.
2. Komunikasi antar pribadi verbal yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa lamban belajar yaitu melalui lisan dan tulisan.
3. Komunikasi antar pribadi nonverbal yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa lamban belajar yaitu: bahasa tubuh seperti gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, dan lainnya; sentuhan seperti mengelus kepala dan menepuk pundak; parabahasa seperti kecepatan bicara, volume suara, dan lainnya; orientasi ruang dan jarak pribadi seperti penataan ruangan, jarak saat guru dan siswa saat berkomunikasi dan lainnya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai komunikasi antar pribadi verbal maupun nonverbal guru terhadap siswa lamban belajar dalam membangun motivasi belajar, ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai masukan dan saran diantaranya:

1. Bagi guru SMP Negeri 14 Bandar Lampung agar selalu memberikan perhatian dan dukungan kepada siswa lamban belajar. Dapat menerapkan

metode belajar yang beragam agar siswa tidak bosan dan menjadi lebih tertarik untuk menyimak materi pelajaran.

2. Bagi siswa berkebutuhan khusus agar dapat lebih membuka diri terhadap hal-hal baru yang dapat mendukung motivasi belajar mereka.
3. Bagi SMP Negeri 14 Bandar Lampung agar dapat memfasilitasi anak berkebutuhan khusus dengan memberikan lingkungan yang ramah anak serta memberikan sosialisasi kepada siswa reguler untuk dapat berikap baik dengan siswa berkebutuhan khusus.
4. Bagi jurusan Ilmu Komunikasi agar dapat menjadikan topik penelitian ini sebagai referensi topik penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian skripsi.
5. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis dikemudian hari, diharapkan untuk dapat lebih memperluas lagi pembahasan mengenai hal-hal yang terkait dengan komunikasi antarpribadi verbal maupun nonverbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2006. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emda, Amna. 2017. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, vol. 5 (2), 93-196. Tersedia online: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2838/2064>, diakses pada 3 Juli 2019 pukul 19.20.
- Ermawati. 2008. *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi: Pedagogik Jurnal Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Giawa, Seventina Yustina, 2017. *Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di SD Inklusi (Studi Pada SDN 'Suka Menolong' Yogyakarta)*. Skripsi FKIP Universitas Sanata Dharma. Tersedia online: <http://repository.usd.ac.id/12544/>, diakses pada 3 Juli 2019 pukul 14.30.
- Hamdu, Ghullam & Lisa Agustina. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 12 (1), 90-96. Tersedia online: http://jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam_Hamdu.pdf, diakses pada 10 Juli 2019 pukul 19.25.
- Hasibuan, Moedjiono. 1988. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hopkins, Bill. 2008. *The Child Who Is A Slow Learner : Teachers Resource Manual*. Cortland.: State University of New York.
- Kriyantono. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurdi. 2009. Strategi dan Teknik Pembelajaran Bagi Anak. *Jurnal Forum Kependidikan*, vol 29 (1), 17-53.
- Kurniawati, Rd. Nia Kania. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Kushendar, K., & Aprezo Pardodi Maba 2017. Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 2 (3), 95-102. Tersedia online:

<http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/27>, diakses pada 7 Juli 2019 pukul 16.28.

- Kustawan, Dedy. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Lestari, Endang Titik. 2020. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lisdiana, Ana. 2012. *Prinsip Pengembangan Atensi Pada Anak Lamban Belajar*. Bandung: Kemendikbud.
- Malik, Najman Iqbal, Ghazala Rehman dan Rubina Hanif. 2012. Effect of Academic Interventions on Developmental Skills of Slow Learners. *Journal of Psychology Research*, vol. 27 (1), 135-151. Tersedia online: <http://www.pjprnip.edu.pk/pjpr/index.php/pjpr/article/view/37>, diakses pada 3 Juli 2022 pukul 19.00.
- Mansyur, Aminol Rosid Abdulloh. 2019. *Prestasi Belajar*. Malang: Literasi Nusantara.
- Mappeasse, M. Yusuf. 2009. Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programable Logic Controller (PLC). *Jurnal Medtek*, vol. 1 (2), 1-6. Tersedia online: <https://scholar.google.co.id/citations?user=qk4ImREAAA&hl=en>, diakses pada 12 Juli 2019 pukul 20.15.
- Mar'at. 1989. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Galia
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, H. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nazir, Moch. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. 2013. Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, vol. 1 (2), 163-189. Tersedia online: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/431>, diakses pada 3 Juli pukul 13.30.
- Nofrian. 2016. *Komunikasi Pendidikan (Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran)*. Jakarta: Kencana.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Saadah, Ayu. 2021. *Peran Pola Komunikasi Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Daring Di MI Plus Al-Mahmud Ponggok Blitar*. Skripsi FTIK IAIN Tulungagung. Tersedia online: <http://repo.uinsatu.ac.id/23558/>.
- Sadirman. 2010. *Interaksi Dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, A. Anditha. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shaw, Steven R. 2010. *Rescuing Students from the Slow Learner Trap*. Canada: National Association of Secondary School Principal. Diterbitkan Online www.nasponline.org/resources/principals, diakses pada 10 Juli 2019 pukul 20.22.
- Smith. 2006. *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi. 2003. Pendekatan Inklusif Implikasi Managerialnya. *Jurnal Rehabilitasi Remidiasi*, vol. 13, 144-153.
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Triani, Nani dan Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.